

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS III
SDN 14/I SUNGAI BAUNG**

Novita Fitriana¹, Mei Nurcahyanti², Dinah Mamila Hibatuallah³,
Resyarusyda Parandrengi⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹fitriananovita348@gmail.com, ²meinurchyanti95@gmail.com,

³dinahmamilahibatuallah@gmail.com, ⁴resyarusyda@unja.ac.id

ABSTRACT

Referring to the theory of constructivism and various previous research results that cite the effectiveness of Problem Based Learning (PBL), this model is considered relevant to increase active involvement and student learning outcomes through problem-solving-based learning. This study aims to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) model and improve the learning outcomes of grade III students in SDN 14/I Sungai Baung. This study is a Classroom Action Research (CAR) that refers to the Kemmis and McTaggart model with stages of planning, implementation of action, observation, and reflection carried out in two cycles. The research subjects consisted of 24 grade III students of SDN 14/I Sungai Baung. Data collection techniques included tests, observation, and documentation, while data analysis was conducted quantitatively and qualitatively. The results showed that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model improved student learning activities and outcomes in each cycle. In cycle I, learning outcomes improved compared to pre-action conditions, although the success indicators were not optimally achieved. After corrective actions were implemented in cycle II, the percentage of classical learning completion increased and reached the established success indicators. Furthermore, students demonstrated increased activeness, collaborative skills, and critical thinking skills during the learning process. Thus, the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model has proven effective in improving the science learning outcomes of third-grade students at SDN 14/I Sungai Baung and can be used as an alternative, innovative learning model to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Problem-Based Learning, learning outcomes, science, classroom action research, elementary schools.

ABSTRAK

Merujuk pada teori konstruktivisme dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengutip efektivitas Problem Based Learning (PBL), model ini dipandang relevan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) serta meningkatkan hasil belajar

IPAS siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan kondisi pratindakan, meskipun indikator keberhasilan belum tercapai secara optimal. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan pada jenjang sekolah dasar akan memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan

demikian, proses pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, pemecahan masalah, serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPAS

idealnya dilaksanakan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menanya, menyelidiki, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN 14/I Sungai Baung, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan sederhana yang berpusat pada guru. Peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan konsep. Selain itu, kegiatan pembelajaran belum banyak memanfaatkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai sarana membangun pemahaman konsep. Kondisi tersebut berdampak

pada rendahnya partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung serta rendahnya hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan kondisi nyata yang masih berorientasi pada guru.

Secara teoretis, rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang

mampu memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPAS adalah Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan belajar mandiri peserta didik. Melalui penerapan PBL, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, merumuskan solusi, dan menyajikan hasil penelitikannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah.

Berbagai penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa Problem Based Learning memiliki pengaruh positif

terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian Sulistiana (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar yang ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus tindakan. Penelitian Felianti dan Sanoto (2023) mengungkapkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar sekaligus hasil belajar siswa karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Selanjutnya, penelitian Nupus dan Sofwan (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab peserta didik sekolah dasar. Penelitian Indriyani dkk. (2025) juga menemukan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, khususnya kelas IV, V, dan VI. Kajian mengenai penerapan Problem Based Learning pada peserta didik kelas rendah, terutama kelas III sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS, masih relatif terbatas. Padahal, peserta didik kelas III memiliki karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda karena masih berada pada tahap operasional konkret. Kondisi tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, dekat dengan pengalaman nyata peserta didik, serta mampu membantu mereka memahami konsep melalui aktivitas langsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penerapan Problem Based Learning pada peserta didik kelas III dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

Nilai kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengkaji proses

perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Selain itu, penggunaan masalah kontekstual yang dekat dengan lingkungan kehidupan peserta didik menjadi inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman konsep IPAS secara lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model Problem Based Learning dipandang sebagai alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III melalui penerapan model Problem Based

Learning (PBL). Penelitian tindakan kelas dipilih karena merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Merujuk pada pendapat Kemmis dan McTaggart, PTK dilaksanakan melalui siklus yang terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan di SDN 14/I Sungai Baung pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah dan sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Selain siswa, guru kelas III juga terlibat sebagai kolaborator dalam pelaksanaan observasi dan refleksi tindakan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas

dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis Problem Based Learning, menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, instrumen observasi, serta soal evaluasi hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks Problem Based Learning yang meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang muncul sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes evaluasi pada setiap akhir siklus. Adapun data kualitatif diperoleh melalui hasil

observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data penelitian meliputi siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung, guru kelas sebagai kolaborator, serta dokumen pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi, hasil evaluasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS siswa setelah diterapkannya model Problem Based Learning. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar nilai, serta dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang

diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

Ketuntasan Belajar =

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut dilakukan untuk memaknai perubahan aktivitas belajar siswa dan efektivitas penerapan model Problem Based Learning selama tindakan berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah serta terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dirancang secara sistematis untuk mengkaji efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPAS

siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

a. Kondisi Awal (Pratindakan)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN 14/I Sungai Baung, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, serta belum terbiasa mengemukakan pendapat maupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 10 siswa (41,67%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 64,58. Sementara itu, sebanyak 14 siswa (58,33%) belum mencapai ketuntasan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih berada pada kategori rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui

penerapan model Problem Based Learning (PBL).

b. Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan sintaks Problem Based Learning yang meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi IPAS sehingga siswa mulai terdorong untuk mengidentifikasi masalah yang ditemukan. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan penyelidikan sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa mulai mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, kemampuan

siswa dalam menyampaikan pendapat dan menyimpulkan hasil diskusi masih memerlukan bimbingan guru. Hasil evaluasi belajar pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,54 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang (70,83%), sedangkan 7 siswa (29,17%) masih belum mencapai KKM. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan klasikal belum mencapai 80%. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan Siklus I, yaitu siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah, keterampilan kerja sama kelompok belum berkembang secara optimal, serta guru masih perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran.

c. Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada penguatan bimbingan kelompok, pemberian motivasi belajar, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta optimalisasi

setiap sintaks Problem Based Learning. Pada Siklus II, siswa mulai terbiasa mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas diskusi berlangsung lebih aktif, siswa berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Guru juga lebih optimal dalam membimbing proses penyelidikan dan memfasilitasi presentasi hasil diskusi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,21 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 orang (87,50%), sedangkan 3 siswa (12,50%) belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan klasikal telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS melalui aktivitas belajar yang berpusat pada siswa.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Antarsiklus

Tahap	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pratindakan	64,58	10	41,67%
Siklus I	73,54	17	70,83%
Siklus II	85,21	21	87,50%

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar secara bertahap pada setiap siklus. Kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar mengindikasikan bahwa model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus tindakan.



Foto 1. Penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar yang terjadi merupakan implikasi dari karakteristik Problem Based Learning yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, peserta didik terdorong untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar secara langsung.

Merujuk pada teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari guru kepada siswa, melainkan harus dikonstruksi melalui aktivitas belajar yang aktif. Dalam penelitian ini, penerapan sintaks PBL memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta menghubungkan konsep IPAS dengan situasi nyata. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai beradaptasi dengan pembelajaran berbasis masalah. Meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai target yang ditetapkan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa PBL telah memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, terutama pada aspek keaktifan diskusi dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Selanjutnya, peningkatan yang lebih signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan sintaks pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan melalui penguatan bimbingan kelompok, pemberian motivasi, dan optimalisasi proses

penyelidikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiana (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Felianti dan Sanoto (2023) yang menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian Novianti (2023) mengungkapkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan pada pembelajaran IPA sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan Problem Based Learning merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 14/I Sungai

Baung. Keberhasilan tersebut terjadi karena PBL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III SDN 14/I Sungai Baung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya capaian hasil belajar dan ketuntasan klasikal pada setiap siklus tindakan, tetapi juga oleh perubahan kualitas proses pembelajaran yang menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Merujuk pada tujuan penelitian, penerapan model PBL telah terlaksana melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, serta evaluasi pemecahan masalah. Implementasi tahapan tersebut memberikan kesempatan

kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman secara mandiri melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi IPAS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa masih relatif rendah karena proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru. Setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan, terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, meskipun indikator keberhasilan belum tercapai secara optimal. Selanjutnya, melalui perbaikan tindakan pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan yang ditandai dengan kemampuan mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Peningkatan aktivitas tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar hingga

mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Secara substantif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan model PBL bukan semata-mata terletak pada peningkatan nilai akademik siswa, melainkan pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemaknaan bahwa permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS yang ditemukan pada tahap pratindakan dapat diatasi melalui penerapan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. PBL terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum

Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pemecahan masalah, dengan kondisi nyata pembelajaran di kelas III SDN 14/I Sungai Baung. Oleh karena itu, model PBL dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Yusnidar, Y., Destrinelli, D., Sofwan, M., & Sari, N. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPAS Melalui Workshop Deep Learning Berbasis Proyek Bagi Guru SD. *PEMA*, 5(3), 841-850.
- Berta, B., & Sumarni, M. L. (2025). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 01 Bengkayang. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 535-544.
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404-7413.
- Indriyani, P., Utami, T. P., Nabela, U., Saputra, Y. E., Wahyuni, Z. A., Destrinelli, D., & Musdar, M. (2025). Peningkatan Keaktifan

- Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Media Audio-Visual di Kelas IV SD:(Increasing Student Activity in Science and Technology Learning Using the Problem-Based Learning Model with Audio-Visual Media in Class IV SD). *BIODIK*, 11(1), 274-279.
- Noviati, W. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19-27.
- Nupus, B. C., & Sofwan, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 210/VI Merangin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2056-2063.
- Rahayu, G., Silvia, J., Sandra, T., Saputra, A. B., & Azijah, C. N. L. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Potensi Wilayah di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 96/IV Kota Jambi. *Jurnal Kompetensi Guru Indonesia*, 2(1), 29-36.
- Salsabila, K., & Sholeh, M. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Ipas Di Sdn 134/IV Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-232.
- Sofwan, M., Suci, S. H., Risdalina, R., Alirmansyah, A., & Fauzan, M. (2025). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri 100/VI Pamenang li Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPPM)*, 6(2), 430-436.
- Sulistiana, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 127-133.
- Wulandari, E. (2012). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 2(1).